# STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 10, Number 3, 2003

## MAPPING RADICAL ISLAM IN INDONESIA

**Jamhari**

## REINFORCING NEO-SUFISM IN THE MALAY-INDONESIAN WORLD: SHAṬṬĀRIYYAH ORDER IN WEST SUMATRA

**Oman Fathurahman**

## THE PENYENGAT SCHOOL: A REVIEW OF THE INTELLECTUAL TRADITION IN THE MALAY-RIAU KINGDOM

**Alimuddin Hassan Palawa**


ISSN 0215-0492

# STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. 10, no. 3, 2003



*EDITORIAL BOARD:*

*M. Quraish Shihab (UIN Jakarta)*
*Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)*
*Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)*
*M.C. Ricklefs (Melbourne University)*
*Martin van Bruinessen (Utrecht University)*
*John R. Bowen (Washington University, St. Louis)*
*M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)*
*M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)*

EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

EDITORS

*Saiful Mujani*
*Jamhari*
*Jajat Burhanuddin*
*Fu'ad Jabali*
*Oman Fathurahman*

ASSISTANT TO THE EDITORS

*Heni Nuroni*

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

*Lucy Rhydwen-Marett*

ARABIC LANGUAGE ADVISOR

*Nursamad*

COVER DESIGNER

*S. Prinka*



STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Australia-Indonesia Institute (AII). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*



*All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.*



STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 69/DIKTI/2000).*

*Uka Tjandrasasmita*

# Al-Shabakah al-Tijāriyyah li al-Sulṭanah al-Indūnīsiyyah fī Qarn 15-17 M

**Abstract:** *This article concerns the trade networks of the Indonesian Sultanates in the 15-18 centuries A.D. The growth and development of the trade networks was closely connected to the process of navigation and the development of sea-routes. Due to the geographical nature of the Indonesian Archipelago, trade networks were developed by people living in the area. Important research into Indonesian history from a socio-economic approach, particularly in relation to trade, has been carried out by J. C. van Leur, O.W. Wolters, Meilink Roelofsz, Rita Rose Di Meglio, amongst others. Their opinions on particular issues have been used to support the historical facts related to the topic of this article. It goes without saying that studies into the socio-economic history of Indonesia are very important as this history has played an important role in the social, political, and cultural lives of the community. The trade networks established important links with all kinds of ethnic groups, both within the region and internationally.*

*According to several historians, during the early centuries A.D. international trade was established in Indonesia, India, and China. Muslim traders from Arabia, Iran, Iraq, Egypt and other Middle-Eastern countries actively participated in the international trade route, which spread from the Red-Sea to the Chinese Sea, via the Malacca's Strait, from the 7th or 8th century A. D. The Muslim traders were possibly accompanied by missionaries and the process of Islamisation in the Indonesian Archipelago occurred little by little. From the 13th to 18th centuries, Muslim cities and Sultanates emerged and developed. These Sultanates included*

*Samudra Pasai, Malacca, Aceh Darussalam, Demak, Cirebon, Banten, Ternate-Tidore, Gowa-Tallo, Kutei, Banjar, Pontianak, Siak Indrapura, Jambi, Palembang, Minangkabau and others. The Sultanates in coastal areas extended their powers to the hinterland, and thus others, such as Pajang and Mataram in Central Java, and Bone and Wajo in South-Sulawesi were established.*

*The Sultanates conducted the regional trade, and most of the powerful Sultanates, with their capital cities functioning as harbours, were very active in setting up and coordinating international trade networks. The Sultanates were very busy in their role of exporting and importing commodities as needed by the foreign countries and local communities. Each Sultanate exported its own produce, including high quality and valuable products such as cloves, nutmeg, pepper, drugs, expensive kinds of wood, animal products, and exotic birds and other curiosities. Many types of commodities were brought by the traders from Southeast Asia, the Far-east, India, Arabia, the Middle East, the Mediterranean and Europe. The products imported by the foreign traders included coloured woolen cloth, copper, mercury, silver, glass and other beads, golden glassware, opium, rosewater, raisins, seed-pearls, many kinds of cloth, colourful silks, porcelain, etc.*

*However with the arrival of the Portuguese in Southeast Asia and their capture of the Malaccas in 1511, the trade networks of the Sultanates of Demak, Cirebon, Banten, Maluku and others were disrupted because they could no longer use the international sea-route of the Malacca's Strait. They used the Sunda Strait and sailed along the western coast of Sumatra, Aceh and crossed the Indian Ocean to India, Arab and the Middle East. K.N. Chaudhuri stated that "Indeed the arrival of the Portuguese in the Indian Ocean abruptly ended the system of peaceful oceanic navigation that was a marked feature of the region." However, in the 17th century the powerful Sultanates of Aceh Darussalam, Banten and Gowa endeavored to maintain their trade networks with the countries mentioned above. The Dutch-Company (V.O.C) arrived in the 17th century, and by the 18th century most of the Sultanates in Indonesia were already under Dutch political control, and the Dutch monopolised the trade systems. As a result, most of the international trade networks of Banten, Mataram, Gowa, Maluku, Banjar and other Sultanates in Sumatra, except Aceh Darussalam, began to collapse and eventually came to a complete halt. From the 18th century all of the activities related to international trade were taken over by the Dutch Company.*

*Uka Tjandrasasmita*

# Al-Shabakah al-Tijāriyyah li al-Sulṭanah al-Indūnīsiyyah fī Qarn 15-17 M

**Abstraksi:** *Artikel ini mendiskusikan jaringan perdagangan Kesultanan Islam Indonesia pada kurun waktu abad ke-15 sampai abad ke-18, yang pertumbuhan dan perkembangannya sangat erat berhubungan dengan proses perkembangan jalur kelautan. Karena sifat geografis Indonesia, jaringan perdagangan ini dibangun oleh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Sepanjang sejarah Indonesia, telah dilakukan sejumlah penelitian penting dengan menggunakan pendekatan sosio-ekonomi ini, terutama yang berhubungan dengan perdagangan, di antaranya, oleh by J. C. van Leur, O.W. Wolters, Meilink Roelofsz, dan Rita Rose Di Meglio. Pendapat-pendapat mereka tentang masalah-masalah tersebut telah digunakan untuk mendukung fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan tema artikel ini.*

*Menurut beberapa sejarawan, selama abad-abad awal masehi, perdagangan internasional telah dibangun di Indonesia, India dan Cina. Para pedagang Muslim dari Saudi Arabia, Iraq, Mesir dan negara-negara Timur Tengah lainnya telah ikut serta dalam jalur perdanganan internasional, yang terbentang dari Laut Merah hingga Luatan Cina, melalui selat Malaka, sejak abad ke-7 atau ke-8 M. Para pedagang Muslim ini mungkin diikuti oleh juru dakwah, dan proses Islamisasi di Nusantara terjadi secara gradual. Sejak abad ke-13 hingga abad ke-18, muncul dan berkembang beberapa kota Muslim dan kesultanan. Kesultanan ini mencakup Samudra Pasai, Malaka, Aceh Darussalam, Demak, Cirebon, Banten, Ternate-Tidore, Gowa-Tallo, Kutai, Banjar, Pontianak, Siak*

*Indrapura, Jambi, Palembang, Minangkabau, dan lain-lain. Kesultanan di daerah pesisir memperluas kekuasaan mereka ke daerah pedalaman, sehingga akhirnya berdiri kesultanan lain seperti Pajang, Mataram di Jawa Tengah, serta Bone dan Wajo di Sulawesi Selatan.*

*Kesultanan-kesultanan ini membangun perdagangan regional, dan kesultanan-kesultanan yang paling berkuasa, dengan ibukota-ibukotanya yang berfungsi sebagai pelabuhan, sangat aktif dalam membangun dan mengorganisir jaringan perdangan internasional. Kesultanan-kesultanan tersebut sibuk dalam ekspor dan impor berbagai komoditi yang dibutuhkan oleh negara asing dan masyarakat lokal. Setiap kesultanan mengekspor produk-produk yang berkualitas dan bernilai tinggi seperti cengkeh, pala, lada, obat-obatan, jenis-jenis kayu yang mahal, hasil-hasil binatang, burung yang eksotik dan barang-barang lainnya. Berbagai jenis komoditi dibawa oleh pedagang-pedangan dari Asia Tenggara, Timur jauh, India, Saudi Arabia, Timur Tengah, Mediterania, dan Eropa, sementara produk-produk yang diimpor oleh pedagang-pedangan asing mencakup kain wol, tembaga, air raksa, perak, gelas dan manik-manik lain, barang-barang pecah belah dari emas, candu, air mawar, kismis, mutiara, berbagai jenis kain, sutra berwarna, porselin, dan lain-lain.*

*Akan tetapi, kedatangan orang-orang portugis di Asia Tenggara dan keberhasilan mereka menguasai Malaka pada tahun 1511 membuat jaringan perdagangan kesultanan Demak, Cirebon, Banten, Maluku dan lain-lain terganggu karena mereka tidak dapat lagi melalui jalur perdagangan laut internasional selat Malaka. Sebagai gantinya, mereka menelusuri selat Sunda dan berlayar sepanjang pesisir barat Sumatra, Aceh dan menyebrangi Samudra India ke India, Arab Saudi dan Timur Tengah. K. N. Chaudhuri menyatakan bahwa "kedatangan orang-orang Portugis di Samudra India secara tiba-tiba mengakhiri sistem navigasi samudra yang damai yang menjadi ciri utama wilayah ini".*

*Namun demikian, pada abad ke-17, kesultanan-kesultanan yang sangat berkuasa, seperti Aceh Darussalam, Banten dan Gowa berusaha mempertahankan jalur perdangan mereka dengan negara-negara yang disebut di atas. Seiring dengan kedatangan VOC di wilayah ini, pada abad ke-18 hampir semua kesultanan di Indonesia dikuasai oleh Belanda, dan sistem perdagangan dimonopoli oleh Belanda. Akibatnya, hampir semua jaringan perdagangan internasional Banten, Mataram, Gowa, Maluku, Banjar dan kesultanan-kesultanan lainnya di Sumatera, selain Aceh Darussalam, mulai jatuh hingga akhirnya berhenti sama sekali. Sejak abad ke-18 semua kegiatan berkaitan dengan perdagangan internasional diambil alih oleh Perusahaan Belanda tersebut.*

أوكا تشندراسميتا

# الشبكة التجارية للسلطنة الإندونيسية فى قرن ١٥-١٨م

إن إندونيسية تتكون من جزر متعددة ولها أبحار واسعة وكان من شواطئها طويلة ولها أيضا مواقع إستراتيجية ويمكن لتنمية وترقية حضارتها إلى أعلى دراجة. وكان أسباب هذه التنمية والترقية من أمور البحارية التى تتوسع للملاقات البحارية بين الشعوب والجزر على مستوى العالمية. وبهذه العلاقات البحارية المذكورة تجعل فيها شبكات تجارية بين الجزر وبين الشعوب تتوسعت إلى أعلى شبكات تجارية عالمية والتجارية بين الشعوب. منذ قرن الأول إلى آخر قرن ١٦م، توسعت الشبكة التجارية العالمية وذلك فى عهد ملوك الهندونشية أو البوذية وهذه التجارة مع الهند والصين. وكانت الملوك التى أخذوا مواقفا للتجارة العالمية على وهى مملكة سريويجايا (Sriwijaya) البحارية ومملكة مجافاهيت (Majapahit) البحارية.

وكانت الملوك الهندوشية والبوذية لها شبكات تجارية العالمية ومن عاداة المملكة لها مواقف كبيرة لبناء بلادا لمدينة، لأن التجارة المحلية أو الخارجية لها أمور هامة لبناء بلادا لمدينة وتنميتها وإضافة على

ذالك لمراقبة موظفيها وحاملتها الزراعية، ثم أوامر سلطة الملـــك،[1] إن المملكة سريويجايا ومجافاهيت هما مركزتان لسلطة الرئيســـية لبـــلاد المدينة، بل هناك مملكة سوندة فجاجران وعاصمتها فاكوان فجاجران، هذه أخبار من كتاب التاريخ وكتب فيه عن أخبار بلاد المدينة.[2]

قامت الشبكة التجارية عن طريق البحاريـــة بـــين مملكـــات الإندونيسية مثل مملكة الهندوشية والبوذية مع الهند ثم الصين منـــذ فى قرون الأولى المسيحية وكتب هذه الأخبار من أخبار الأثار القديم مثل المنقوشات والتواريخ ثم من أخبار الخارجية مثل أخبار من الصين.[3] إن الطرق البحارية والشبكة التجارية لمملكة ســـريويجايا والشـــعوب فى جنوب شرق أسيا، والهند ثم الصين هذه الأخبار خاصة من الصـــين، وكذلك أخبار أخرى من التاريخ الإندونيسية وماليزيا التى أخذ مـــن أخبار الصين حيث ألفه باسم و.ف. غروا نيفيلت، وشرح فيه عـــن شبكات التجارية بين المملكات فى البلدان المذكورة خاصة مع الصـين منذ فى قرون الأولى إلى قرن ١٦م.[4] وهناك أخبار أخرى من التـــاريخ القديم مثل من الصين، والعرب، والفرس وفى بعض البلدان الأخـــرى مثل من الشرق الأوسط، ثم أخبار من الأحجار القبر كانت التجـــار المسلمين منذ قرن ٧ أو قرن ٨ أخذوا موقفا هاما فى الشركة التجارية العالمية عن طريق مضيق مالاكا. والمورخون تحدثوا عن طرق البحارية والشبكة التجارية من قرن ٧، و ٨ حتى إلى قرن ١٦م. إلا المؤلـــف ا.و. ولترس (O.W. Wolters) ، ج.س. فـــان لـــور (J. C. van Leur)، وكذلك ريتا روسى دي ميجليوا (Rita Rose Di Meglio)،[5] وغيرهـــا. وبوجود طريق البحارية منذ فترة الأولى فكانت الشـــبكة التجاريـــة وتنميتها ثم ترقيتها لمدن المركزية للسلطنة والمدن الموانى وهى فى قـــرن ١٣ حتى إلى قرن ١٨م. مثل: فى سمـــودرا فاســـى(Samudra Pasai)، ومالاكا (Malaka)، وبندا أتشـــية (Banda Aceh)، وجنـــبى (Jambi)، وفاليبـــانج (Palembang)، وســـيك إيدراقـــورى (Siak Indragiri)، ومنجاكابوا (Minangkabau)، ودماك (Demak)، وشـــيربون (Cirebon)،

وبنتن (Banten)، وترناتى (Ternate)، وتيدورى (Tidore)، غوا تلوا (Gowa-Talo)، وكوتى (Kutai)، وأخيرا بنجر (Banjar) وغيرها من شواطئى المناطق الداخلية لجزر إندونيسيا مثل: ماتارام، واجوا، سوفنج بونى وغيرها.[٦] إن البحارية والتجارية بلالات التكنولجية، ومركز البحارية وطريقة للبحارية، والتجارية والموانى فى فترة تنميتها وترقية المملكة بإندونيسيا، نستطيع أن نقرئها فى التاريخ المحلى للإندونيسيا الجزء الثالث،[٧] وأما باب البحارية والتجارية كتب فيه المؤلف ا.ب. لافيان وهو أعضاء لهذا التاريخ.

إن المراجع الصينية التى تدل على طرق البحارية والشبكة التجارية العالمية خلال قرن ١٥م. كان من أخبار ماهوان الذى كتب عن ينج ياى شينج فى سنة ١٤٣٣م. ماهوان هو مترجم المشهور وشارك مع القائد البحرية إسمه شينج هو فى رحلاته البحرية إلى أكثر من البلدان فى جهة الجنوبية والغربية. والطرق البحارية التى تشكل على شبحة التجارية فيها حملات وهى:

الحملة الأولى : فى سنة ١٤٠٥-١٤٠٧م.
الحملة الثانية : فى سنة ١٤٠٧-١٤٠٩م.
الحملة الثالثة : فى سنة ١٤٠٩-١٤١١م.
الحملة الرابعة : فى سنة ١٤١٣-١٤١٥م.
الحملة الخامسة : فى سنة ١٤١٧-١٤١٩م.
الحملة السادسة : فى سنة ١٤٢١-١٤٢٢م.
الحملة السابعة : فى سنة ١٤٣١-١٤٣٣م.

وهذه هى الحملات التى فتحه الشيخ شينج هو للتجارة ونستطيع أن نعبرها لطرق البحارية والشبكة التجارية. ولا شك فيه بأن هذه الحملات حول ٣٧ مرة إلى خارج البلاد ومجلة فى بعض الحكايات منج أو منج شه وكلها قد زاره شنج هو. وهناك بعض

بلدان أخرى وهى: بعض الجزر فى فلبين، كاليمنتان، جاوة، مالاك، سومطرة (فاليمبانج، أروا، سمودرا فاسى) لمرى، سيلان، الهند، جزر نيكوبر، عدن، هوموز، أفريقا الشرقية، وكان البلاد الذى لم يحط الجزية لشينج هو اخذت القوات البحرية الصينية بالأجبار والأكراه، ولكن الذى أعطى الجزية له، كان شينج هو أعطى للبلاد هدايا الجميلة للمعطى أى للملوك أو للأمراء البلاد الذى اعترف تحت سيطرة الصين فى عهد مينج، هذه الهدايا مثل: الحرير وغيرها.[٨]

إن الأسماء عن البلاد الذى زاره شينج هو كان تحت سيطرة الإسلامية أو تحت سيطرة سلطنة الإسلامية مثل: سامودرا فاسى ومالاكا التى تنمو منذ قرن ١٣م. حتى قرن ١٥م. ومن أخبار ماهوان بأن فى شواطئى الشمالية بجاوة الشرقية هناك مجموعة من المسلمين. وكتب أيضا من توم فيرس فى كتابه تحت العنوان: سوما أو رينتال (١٥١٢-١٥١٥م). بأن هناك فيه شرح عن وجود طرق البحرية والشبكة التجارية محليا أم خارجيا من عهد المملكات أو السلاطين خلال قرن ١٦م. مثل: سامودرا فاسى، مالاكا، دماك، شيربون، ترناتى، تيدورى، وغيرها من مناطق التى لم تذكر تحت شيطرة مملكة الهندوشية أو البوذية. ثم كتب توم فيرس عن طرق البحرية وتجارتها فى سامودرا فاسى وأصل التجار من: بيغال، أتراك، العرب، الفرس، غوجارات، كلينج، مالايو جاوة، سيام. وأما التجار فى مالاك أصلهم: من القاهرة، مكة، عدن، أبيسنيا، كلوا، ملندى، أورموز، الفرس، الروم، أتراك، كريستن أرمينيا، غوجارات، خول، دابول، غوا، كلينج، داكان، مالابار، أورسا، سيلان، بنغال، أراكان، فيجوا، سيام، كيدة، مالايو، فاهنج، فاتانى، كمبوجا شمفا، كوشين، الصين، ليجوسن برنى، لوشوس، تنجونج فورا، لاوى، بنكا، لنجا، مالوكو، بندا، بيعا، تيمور، مادورا، جاوة، سوندا، فالينبانج، جنبى، تونجكال، مينجكابو، سياك، ارقوا، أروا، بات، تمجانوا، فاسى، فيدير، مالاديف.[٩]

وكذالك كتب توم فيريس أيضا عن حضور التجار فى شواطئى جاوة الشمالية مثل: من الفرس، العرب، غوجارات، بنفال، مالايو، وغيرها، ثم علاقة البحارية والتجارية بينهم ومنطقة مالوكو.[١٠] وبحضور مجموعة التجار من بعض البلدان فى سامودرا فاسى، وفى مالاكا، وفى موانى بشواطئى جاوة التى كتبه توم فيرس نجد خلاصة منها بأن وجود طرق البحارية والشبكة التجارية بين البلدان للسلاطين كان محليا وخارجيا. وأما طرق البحارية والشبكة التجارية محليا أم خارجيا فى مناطق الإندونيسية الشرقية خاصة فى منطقة مالوكو وهى محلات أجزاء المقوم، وجوزة الطيب، وكرنفل، نجد هذه كلها كان غير توم فيرس.[١١] وهناك أخبار من انطونيو كلنفو فى كتابه تحت العنوان: تري تيس أون دمولاكوس حيستوريس داس مولاقوس (١٥٤٤م) الذى شرحه عن بعض الأحوال عن حاصلات الزراعية، أنواع الطيور، العادات والتقاليد للمجتمع والملوك صناعة أنواع السفن، والغزوات وغيرها وداخل فيه أيضا عن مجيئى التجار من العرب، والفرس، ومالايو، والصين وغيرها خاصة بضاعة التجارة مثل: كرنفل وجوزة الطيب.[١٢] إن طرق التجارية التى تشكل إلى شبكات التجارية إلى مناطق الشرقية لبلاد الإندونيسية من مالاكا عن طرق جاوة – بندا – مالوكو وعن طرق شواطئى الجنوبية بكاليمنتان، سولاويسى.[١٣] وهناك أخبار أخرى بأننا وجدنا شبكات التجارية محليا وخارجيا.

ومن الناحية الأخرى وجدنا بأن طرق البحارية لها علاقة قوية بالشبكة التجارية من أخبار التى وجدنا وهى من خريطة القديمة، هذه الخريطة ألفه إسمه جورج رينال فى سنة ١٥١٠م. ويسمى هذه الخريطة بكنتينوا فلانيس فير عن رحلات جوا دا نوفا فى سنة ١٥٠١-١٥٠٢م. وفى حوله فيه جزيرة التى ما يسمى كليسيرام. هذه الجزيرة لها حاصلات الزراعية مثل كرنفل ويسمى لويس فيليف فر. بجزيرة مالوكوا، وفيها أيضا جزيرة أخرى ما يسمى سرام.[١٤]

وأما المملكة والمجتمع لجزيرة مالوكو قبل مجيئى هولا الأجنبية كان قد اتصل عن طريق البحرية وتشكل بالشبكة التجارية بالتجار فى جزيرة جاوة – سومطرة – مالاكا – الصين – العرب – وبعض البلدان – من شرق الأوسط مثلما عرفنا عن طريق الخريطة وذالك فى قرن ١٥م. وبالخصوص من خريطة سونج فنج شيانج سونج، وهذه الخريطة مصدر للبحرية وقيل ج. نيدام بان عمر هذه الخريطة من سنة ١٤٣٠م. هذه الطرق البحرية الشرقية ما يسمى من شوان شوالى جزر فاسكا دوريس ثم إلى شواطيئى تيوان، لوسونج (لوزان)، لوفينج (لوبانج)، ماليلو (نيندورى)، ومن الناحية الجنوبية مونـدوروا فيها طرق أخرى إلى مندنوا ثم إلى ميلوشوا (مالوكو). ومن طرق البحرية الشرقية إلى بوسونج، ثم إلى طريق سولو ودونجالا.[١٥] ومن مصادر ما يسمى تجارا كارتاكاما فيه وجدنا أن طرق البحارية والشبكة التجارية أما من منطقة جزر مالوكو وأما من مناطق أخرى مثل فى سومطرة، سمانجونج مالايو والصين.

وهناك حكايات محلية تدل على حيتوا، بنجر، كوتى، التاريخ البنتن والتاريخ مالايو، وحكايات الملوك لفاسى وغيرها والتى تدل فيها أيضا على مملكة والسلاطين لها علاقة قوية بالشبكة التجارية أما محليا وأما خارجيا. وفى أخبار أخرى من خرائط القديمة وكذالك من الحكاياته، وأخبار المحلية والأثار القديمة لوجود السلاطين بإندونيسيا أما قبلها أو بعدها مثل سامودرا فاسى، بندا اتشيه، مالاكا، دماك، شيربون، بنتن، تارناتى، وتيدورى بمالوكو، غوا تلوا وغيرها فى سولاويسى الجنوبية، بنجر بكاليمنتان الجنوبية وفيها أيضا بعض السلطن فى داخل الغابة مثل فى ماتارام التى فيها نشاطات البحارية وتشكل شبكة التجارية محليا وخارجيا. وقد استولى البرتغاليون على مالاكا فى سنة ١٥١١م. ولكن نشاطات التجارية للسلاطين مازلت على ما يرام مثل فى اتشيه، دماك، شيربون، بنتن، ترناتى، تيدورى لسلطنة فى مالوكو إلى شواطئى جاوة الشمالية عن طريق مضيق سوندا

وأما المملكة والمجتمع لجزيرة مالوكو قبل مجيئى هولا الأجنبية كان قد اتصل عن طريق البحرية وتشكل بالشبكة التجارية بالتجار فى جزيرة جاوة – سومطرة – مالاكا – الصين – العرب – وبعض البلدان – من شرق الأوسط مثلما عرفنا عن طريق الخريطة وذالك فى قرن ١٥م. وبالخصوص من خريطة سونج فنج شيانج سونج، وهذه الخريطة مصدر للبحرية وقيل ج. نيدام بان عمر هذه الخريطة من سنة ١٤٣٠م. هذه الطرق البحرية الشرقية ما يسمى من شوان شوالى جزر فاسكا دوريس ثم إلى شواطيئى تيوان، لوسونج (لوزان)، لوفينج (لوبانج)، ماليلو (نيندورى)، ومن الناحية الجنوبية مونـدوروا فيها طرق أخرى إلى مندنوا ثم إلى ميلوشوا (مالوكو). ومن طرق البحرية الشرقية إلى بوسونج، ثم إلى طريق سولو ودونجالا.[١٥] ومن مصادر ما يسمى تجارا كارتاكاما فيه وجدنا أن طرق البحارية والشبكة التجارية أما من منطقة جزر مالوكو وأما من مناطق أخرى مثل فى سومطرة، سمانجونج مالايو والصين.

وهناك حكايات محلية تدل على حيتوا، بنجر، كوتى، التاريخ البنتن والتاريخ مالايو، وحكايات الملوك لفاسى وغيرها والتى تدل فيها أيضا على مملكة والسلاطين لها علاقة قوية بالشبكة التجارية أما محليا وأما خارجيا. وفى أخبار أخرى من خرائط القديمة وكذالك من الحكاياته، وأخبار المحلية والأثار القديمة لوجود السلاطين بإندونيسيا أما قبلها أو بعدها مثل سامودرا فاسى، بندا اتشيه، مالاكا، دماك، شيربون، بنتن، تارناتى، وتيدورى بمالوكو، غوا تلوا وغيرها فى سولاويسى الجنوبية، بنجر بكاليمنتان الجنوبية وفيها أيضا بعض السلطن فى داخل الغابة مثل فى ماتارام التى فيها نشاطات البحارية وتشكل شبكة التجارية محليا وخارجيا. وقد استولى البرتغاليون على مالاكا فى سنة ١٥١١م. ولكن نشاطات التجارية للسلاطين مازلت على ما يرام مثل فى اتشيه، دماك، شيربون، بنتن، ترناتى، تيدورى لسلطنة فى مالوكو إلى شواطئى جاوة الشمالية عن طريق مضيق سوندا

ثم عن طريق شواطئى بحر الهند فى سومطرة الغربية إلى اتشـــيه ثم إلى لبعض بلدان فى سيلان، الهند، الفرس، العرب، وغيرهـــا فى شـــرق الأوسط. وشرحه بأن البرتغاليين قاموا بالتشويش على تجار المســلمين فى مالاكا حتى إلى أفريقا فى جنوب الشرق، ولا بد لكل سفن التى تمر عن طريق الهند أن يملك وثيقة الرسمية للسفر البحرية ويســمى هــذه الوثيقة وهى كارتازيس.[١٦]

ومن أخبار الصينية والعربية فى قرن السابع أو الثامن الميــلادى تدل على نشاطات البحرية والشبكة التجارية وأكدها بوجود التجــار العرب والفرس وأخذوا موقفاها ما فى مشاركة التجارية العلمية عــن طريق مضيق مالاكا ثم إلى الصين وبحضورهم أيضا أكدوا بـــالدعوة الإسلامية ثم قام فيها بمدن الإسلامية بإندونيسية وفى أســيا لجنــوب الشرق وغيرها. وكان عاصمة لسلطنة من سامودرا فاسى، اتشــية، مالاكا، دماك، شيربون، بنتن، ترناتى تيدورى، غوا تلــوا، بنجــر، كوتى، ماتارام وغيرها فى قرن ١٣م. حتى إلى قرن ١٨م.

نجد فيها أنشطة للبحرية والتجارية ولها موانى لعاصمة الســلطنة، وبعضها فى قرن ١٦ و ١٧م ليس لها مــــدن والأســواق لاســتراد والتصدير البضائع المحتاجة لمدن الإسلامية من أول تنميتها إلى ترقيتــها لجميع النواحى مثل: الموانى والبضائع، وأما الأسواق كمـــا ذكرنــا السابق إما فى تنميتها وإما فى ترقيتها لمدن الإسلامية بإندونيسيا مــن قرن ١٣-١٨م.[١٧] وبعد أن وجد البرتغاليون ومسيطرى بمالاكـــا فى سنة ١٥١١م. حاول السلطنة لإستمرار نشاطات التجارية وذالك عن طريق مضيق سوندا والبحر الهند طوال شواطئى الغربية فى ســومطرة إلى اتشيه وإلى أخرها ثم إلى سيلان، والهند، ثم إلى الشرق الأوســط، وهذه السلطنة وهى: دماك شيربون، بنتن وغيرها. وبمضيئى فى أوسى (الشركة الهولنديون) و ج.ف. كون إلى سلاطين بإندونيســيا وهم حصلوا على الشيطرة جياكرتا على يد السلطة فغيران جياكرتــا ويجيا كراما وبدل إسم جياكرتا إلى إسم باتافيا فى التاريخ ٣٠ مــايوا

١٦١٩م.[١٨] ولكن بنتن، ماتارام، شيربون، ترناتى، تيدورى، غـــوا، وبنجر وحتى إلى السلطنة الكبيرة باتشية دار الســـلام لا يزالـــون فى التجارة محليا وخارجيا. وكان فى أوسى لهم الرغبة للسيطرة وحـــرب عن طريق بكلمة السياسة ديفيديد أيت أمفيرا، ولكن هذه الطريقـــة لم تحصل من قبل القوات الكبيرة من السلاطين. والأخير من خلال السنة ١٧٩٩م حصل الهولنديون على الســـيطرة الســـلاطين بإندونيســـيا والشبطة التجارية. ثم توسع الهولنديون على السيطرة السلاطين واحدا فواحدا مثل: السلطنة بمالوكوا، وماتارام، سولوا، وجوكجا، وبنـــتن، وشيربون، وفى مناطق بسولاويسى الجنوبية، وكوتـــى، وكاليمنتـــان الجنوبية، وسياك، كمفار، روكان، فاليمبانج وغيرها. وأما الســـلطنة باتشية دار السلام من فورتوغيس والهند الهولندى استمروا على الحرب حتى إلى سنة ١٨٧٣م. ولكن القوات اتشية كانت قويا. وبعـــد أن توفى قوائدهم مثل: تنكوا عمر والقائد فوليم ثم انتهى نفوذ الســـلطان علائدين محمد داود شاه فى التاريخ ٢٠ ينوارى ١٩٠٣م. واســـتولى الهولنديون على اتشية بكاملها تحت سيطرة نيدرلند الهندى.[١٩]

## الموانى والبضائع للتصدير والإستيراد

لقد شرحنا بأن المملكة والسلاطين التى أصبحت سيتى ستيت (مدينة البلاد) ولها علاقة قوية بالنشاطات التجارية محليا وخارجيا لبناء الموانى وذالك لمحلات التصدير والإستيراد لخدمة المجتمع والســـلاطين المذكورة. وهناك توجد السلاطين عاصمة ومدينة الموانى وبعضها أيضا استمروا لاشتراك نشاطات فى مدينة الموانى مثل: السلطنة بنـــتن إلا فى موانى الأولى فى سورا صوان وكان قبله مركز لموانى بنتن تحت سيطرة مملكة فجاجران ولها موانى أيضا فى بونتانج، تنجران، شيفوديك كلافا شيمانوك وشيربون. والسلطنة دماك لها منصب لمدينة الموانى لســـلطنة جافارا، ثم موانى أخرة تحت السطرة مملكة مجافاهيت مثـــل: توبـــان، غيرسيك جاراتان سيدايوا، سورابايا وغيرها فى منطقة مادورا. وأمـــا

السلاطين الكبيرة والصغيرة بمالوكوا لها منصب لمدن الموانى المهمة ولها عاصمة: مثل تارناتى، تيدورى، حيتوا، أمبون، بندا، باشان ماكيان، جيلولوا، ويرها. إن سلطنة سامودرا فاسى لها عاصمة لمركز سياستهم كمدينة الموانى وبعض الموانى وغيرها التى تقع فى شواطئى مضيق مالاكا. وكذالك لسلطنة اتشية دار السلام وكان مينائها تسمى لموى وبعد أن أصبحت ميناء الكبيرة وتوسعت إلى مدن الموانى فى مضيق مالاكا ومدن الموانى فى سومطرة الغربية مثل فاريامان، والمدن التى تقع فى شواطئى الغربية وغيرها فى باروس، سنكل حتى إلى مالايو، تحت سيطرة السلطنة اتشية. وأما السلطنة التى عاصمتها فى قرب الأنهار الكبيرة لها موانى مثل: السلطنة جنبى، وسياك إندراغيرى، وكوتى تنجارونج. وفى منطقة سولاويسى الجنوبية كان موانئها وهى: غوا، تلوا، لوك. وكذلك فى كالمنتان الجنوبية كان مدينة الموانى وهى: بنجر ماسين ومناطق فى داخل الغابة التى تمر فيه أنهار مثل: مرتافورا ونجلوا. وفى مدن المونى لسلطنة بكالمنتان الغربية وهى: سلطنة فونتيانناك وفى شواطئها، وفى داخل الغابة أى فى طوال أنهار باريتوا وهى تحت سيطرة السلطنة فونتياناك.

ومهما كثرة المدن الموانى بل لها منصب للتصدير والإستيراد لبضائع السلطنة على وجه العامة وهى: مدن الموانى لمنصب العاصمة ومركز السلطة التى تقع فى شواطئى: مثل: بنتن، جياكرتا، شريبون، جفارا دماك، ترناتى، تيدورى، غوا تلوا، بنجرماسين، مالاكا، سامودرا فاسى، بندا أتشية. وأما السلطنة جنبى وفالمبانج كان موانئها وهى: فى جنبى داس باتانج هارى وفالمبانج فى داس موسى. وأما السلطنة ماتارام من قرن ١٦ إلى ١٧م. ومنصبها للممكة الداخلية التى تتكون جزيرة جاوة ثم حصل سلطان أغونج لها مدن الموانى مثل: جافارا، تغال، كندل سمارنج، توبان، سودايوا، غير سيك، سورابايا.[٢٠]

ومن عادت السلطة لمدن الموانى بأن السلطان أهدى إلى أبنائها لمنصب تومنجونج أو أدفتى وسيطرة كل من تجار الموانى وبعضها كان من الخارج المنطقة مثل شاه بندار فى بنتن فى سنة ١٦٠٣م أصلها من كلينج، وغوجارات، والصين، ثم فى أتشية أصلها من الهند، وأما فى ماكاسار أو غوا من الصين، وفى باتافيا من اليابان، وفى شيريبون كلن من الصين. إن منصب شاه بندار من الخارج البلاد ولا بد منهم لهم معلومات والخبرة عن التجارة الواسعة واللغوية التى تسهل على فهم المكلمات بين مسئولى أسفن الأجنبية لأن شاه بندار ليس لمجرد على نشاطات التجارية فحسب وإنما العلاقات بين الدول والأمور الخارجية مثل: تحليل الوثيقة الرسمية والقوانين، والشرطة، والإدارة.[٢١] ومن موانى الكبيرة والمهمة تكون تصدير واستيرادها من البضائع لمهمة شبكة التجارية محليا وخارجيا.

إن البضائع التجارية للتصدير والإستيراد محتاج إلى أسواق الكبيرة وأسواق لمدن المركزية للمملكة وكذالك لمدن الموانى. وأما تجميع البضائع للتصدير والإستيراد متعلقة بالنشاطات البحرية والريح المسمى بموصان وانتظار الأوقات الكثيرة وتلك الفترة الطويلة جعلت التجار الأجانب المدن والقرى مثل قرية فاشينان، وقرية كلينج وفاكوجانج، وغيرها من المناطق البعيدة من المدن مثل كمفونج مالايوا، وكمفونج بندان، وكمفونج أمبون، وكمفونج بالى بجاكرتا.[٢٢]

وذكر توم فيريس فى شرحه بأن البضائع للتصدير محليا أم خارجيا كمثل من سلطان سامودرا فاسى. وحصل لكل سنة منها: ٨-١٠ ألف باحر (طنا) من الجزء المقوم، ولكن أحسن الحاصلات تتغير من الجزء المقوم الذى وجد فى كوشين، والحاصلات فيها الحير والطباشير ويرها من الحاصلات الأخرى ولأن فاسى هى محل تجميع البضائع للتصدير. ومن الأمثال البضائع من أروا وهى: الطباشير، الذهب، الخشب المكون من الأدوية، والروتان (الحبل). الذهب

والفضة وجعلت منها للنقود وهى أدات للشراء والبيع، ولم يذكر توم فيريس على الخصوص البضائع للتصدير الفاسى، إلا ذكر فيه عن البضائع التى تباع فى غوجارات كلينج، يقال فيجوا، سيام كيدة، بيرما. ووجدت هناك التجار من فدير ومالاكا.[٢٣]

وهناك بضائع للتصدير من البلدان الأخرى مثل فى سومطرة من شواطئى الشرقية وذالك فى أروا، روكان، كمفار، إندراغيرى، وسياك، وجنبى، وغيرها حتى إلى فالمبانج خاصة الحاصلات من الغابة وهى: الجزء المقوم، الطباشير، الخشب الطيب، والنحل، الشمع، الفول والذهب من المعدن وغيرها وتصديرها إلى مالاكا.[٢٤] وقد اشترى التجار من تلك البلدان البضائع من الأجانب مثل: القماش من الهند، والأحجار الكريمة والحرير من الصين، والبخور من الشرق الأوسطمن التجار الأجانب بمالاكا.

وذكر توم فيريس أيضا عن البضائع للتصدير والاستيراد من المدن الموانى فى أول قرن ١٦م. والتى تقع فى شواطئى الشمالية بجاوة من بنتن — دماك — حفارا — توبان سفرسيك سوارابايا وغيرها. ومن الموانى الأولى يعنى فى قرن ١٦م. تحت سيطرة السلطة مملكة سوندا فجاجاران وهوميناء سوندا كالافا تصديرها مثل: الجزء المقوم، التحميض، الرز، اللحوم، والفواكه، والخضروات وغيرها. تلك البضائع تصديرها للشيكة التجارية بالموانى بإندونيسيا محليا لأن هذا الميناء كالافا لها علاقة بالتجارة فى سومطرة، فالمبانج لاوى، ماكاسار، مالاكا، جاوة، مادورة، وغيرها. وكان سوندا فجاجاران لها علاقة تجارية عالمية بمالاكا عن طريق ميناء كالافا وكذالك لها علاقة بالهند، مالاديف والصين. وأخذت البضائع من داخل البلاد عن طريق الأنهلو والبر إلى ميناء كالافا.[٢٥]

وأما استيراد البضائع فيها أنواع مثل: القماش الأبيض، القماش الثقيل، ودريل، كاتيشوا، وغيرها من كلينج وكمبى.[٢٦] وكذالك من الصين مثل الأحجار الكريمة فى عهد سونج منج، شينج

وغيرها فى ميناء بنتن.[٢٧] وأما تصدير البضائع من موانى جاوة مثل: الرز وذالك فى عهد السلطان أغونج حنيكرا كوسوما، هذه العملية التصدير أخذ بكاملها للتجارة بماتارام عن طريق مدن الموانى جفارا، تفال وكندال.[٢٨]

وفى بنتن التى تحت سيطرة الهولنديين باسم كورنيليس دى حوتمان فى سنة ١٥٩٦م خاصة فى ميناء بنتن وذكره أن البضائع التى استورد وتصديرها ومجموعة من التجار التى قاموا بها بالبيع والشراء. وهناك التجار من الصين وهو باعوا أنواع السلعة مثل: الحرير الملون الجميل، لاكسن، الحرير، بلودروا، القماش، وحبل الذهب، الصحون من الأحجار، الفوطة، والأوانى من النحاس وهى أدات للطبخ وعطارد، والصناديق، والقرطاس الملون، المرايا، والمشيط، والنظارة والسيوف صنع من الصين، والجزر، ومكيف الهواء، والمظلة وغيرها. وكذالك التجار من غوجارات وهو باعوا أنواء السلعة مثل: الزجاجة وقرن الأفيال، والمجوهرات من كمبى، والتجار من بفال، والعرب، والفرس، وغيرها وهم باعوا سلعتهم من بلادهم.[٢٩] والشبكة التجارية الموجودة فى قرون ١٦م ببنتن تكون أحسن الأحوال محليا وخارجيا تحت سلطة سلطان أغونج تيرتاياسا. وأما الشبكة التجارية مع السلاطين بسولاويسى الجنوبية وغوا ومالوكوا بتارناتى وغيرها لأخذ البضائع مثل: التوابل والتى تحت سيطرة الهولنديين ولكنهم حملوا لحفظ التصدير إلى ببنتن ثم إلى خارج البلاد. وفى رواية أخرى حيث ذكره داغريفستير الهولندى يان السلطنة ببنتن لها علاقة التجارية بالشرق الأوسط، وأوربا ودنمالك، وفرنسا، إنجلترا، والشرق من الصين، واليابان، وبعض البلدان بأسيا الجنوب الشرق وداخل فيها الفلبين.[٣٠] وهذه العلاقة التجارية ليس على أساس من التاريخ فحسب وإنما من الأثار القديم بوجود مجموعة كسرات الأحجار من الصين، واليابان وبعض دول من أوربا. وأما الشيكة التجارية المحلية والخارجية فى سلطنة بنتن منذ أخر قرن ١٧م. إلى ١٨م. توقفت بسبب الهولنديين

التى استولى على بنتن بوقت طويل منذ عهد السلطان عبد القهار أبو نصار أو سلطان حاج.[٣١] وأخيرا فى عهد غ.غ. داندلس بأن السلاطين تفير باشكلة أخرى وهى كابوفاتين تحت سيطرة نيدرلند الهندى وأول قرن ١٩م. ثم تفيرت الشطات التجارية منذ قرن ١٨م. إلى باتافيا وهى مركز السيطرة الهولنديين.

وكذالك نشاطات الشبكة التجارية بين السلطة فى شيربون وماتارام وروئساء شواطئى الشمالية بجاوة منذ قرن ١٨م. تحت سيطرة الهولنديين مثل: مدن الموانى ومحل التصدير والاستيراد والبضائع من ميناء شيربون تفال، كندال، سمارنج، جفارا، توبان وغيرها واستولوا حتى إلى عهد نيدرلند الهندى. وكذالك الشبكة التجارية بمالوكوا الشمالية منذ انطرده البرتفاليين، وأسبانيا بتارناتى وتيدورى محليا وخارجيا بكاملها حتى إلى عهد نيدرلند الهند. وكذالك كما وجد بسولاويسى الجنوبية وكالمنتان الجنوبية، من الشرق إلى الغرب تحت سيطرة الهولنديين كلها من قرن ١٨-١٩. وكذالك بسومطرة إلا بسلطنة أتشية. مهما كذالك من قرن ١٧ غلى ١٩م. أن سياسة سيطرة الهولنديين وسياسة الاقتصادية محليا قاموا هؤلاء على حرب الهولنديين وذالك عن طريق حركة الدين.[٣٢]

وأما فى سلطنة أتشية دار السلام لا تزال قويا، لأن الإتحاد بينهم خاصة بين الأمراء والعلماء يشد بعضهم بعضا. وكذالك بالشبكة التجارية محليا وخارجيا، وسياستهم تحت قيادة سلطان أتشية من سلطان على مفيات شاه فى سنة ١٥٢١-١٥٣٠م. حصل أن فدير وفاسى ليكون السلطنة أتشية دار السلام إلى أعلى مستوى فى السياسة والتجارية. وأما فى فدير لها بضائع الكثيرة للتصدير مثل: الجزء المقوم، الخشب، الطباشير، والقصدير لصنع السفن، والذهب من داخل البلاد. وكذالك فاسى لها بضائع للتصدير التى اشترت من التجار الخارج مثل: كاتى، وغوجارات، وكمبى، وكورومنديل، وبغال، وفيجوا، وتيناسيرين، وكيده، والترك، والعرب، والفرس،

وكلينج، وبنغال، وسيام، وبارواس.[٣٣] وبمجيئى التجار وهم باعوا سلعتهم وتطور شبكات التجارية خارجيا.

إن تطورت السياسة والاقتصادية لسلطنة أتشية دار السلام، وهذه التطورات استمرت إلى سلطان على مفيات شاه المشهور بالنشاطاته على توسع سلطتهم والشبكات التجارية التى على قيادة سلطان علائدين رعاية القهار فى سنة ١٥٣٧-١٥٧١م. واستطاع بالتطورات على القوات المسلحة الحربية وساعده مع القوات المسلحة بلاتراك، وكمبى، ومالابار، وأخيرا فى أبسينيا. وهو الذى قام بالقوة على التطور شبكات التجارية محليا وخارجيا ثم حاوله بالتوسع على استيلاء لكل من المدن الموانى. وكانت السياسة والاقتصادية للتجارة لرفع المستوى المعيشة لسلطنة أتشية دار السلام. بعد أن وصل فى قرن ١٧م. كان التجار من إنجلترا والهولندا والفرنسا أتوا إلى أتشية لقيام بمعاهدة التجارية. ولكن الوفود الهولنديون لا يقبلوا من قبل رئساء أتشية وذالك لعدم تفهم بينهم وإضافة على ذالك كان الهولنديون استطاعوا على استيلاء باتافيا فى سنة ١٦١٩م. واستولى على مالاكا فى سنة ١٦٤١م. وهذه الأسباب كانت أتشية لا تقبلوا الهولنديون حتى إلى قرن العشرين.

وفى عهد سلطان إسكندر مودا فى سنة ١٦٠٧-١٦٢٦ كانت أتشية توسعت وتقدمت إلى عصر الذهبى إما فى الناحية السياسة القوات المسلحة والاقتصادية والتجارية وإلى الناحية الدينية. هذا البحث العلمى من قبل السلطنة أتشية من عهد سلطان إسكندر مودا تقدمت سياسته وتوسعت ولايته، والسياسة التجارية من بعض البلدان وهى: الصين، والهند، وجاوة، وسيام، والأتراك، والفرنسا، والأنجلترا، والهولندا، وحضارتهم من الأداب وعلمائهم، ووجود قصرهم حتى إلى شخصية سلطان إسكندر مودا، وهذه كلها قد كتب من قبل المؤلف دينا لومبارد لرسلته الدكتورة فى الرمز (إيفيوا ١٩٦٧م.). وأما البضائع من أتشية وهى: الخشب (علجوم الشجر)، الراتنج، الزج،

أدوية، العطور، الطباشير، الزهور، الجزء المقوم، ناب، الشمع، الحزام، الحرير.

وهناك استيراد البضائع وهى: الرز، الزيت، الترابى، السكر، السكر من النخيل، العنب، التمر، القصدير الأبيض والأسود، الحديد، وأنواع الحديد الأخرى. ثم الكملش من غوجارات، ماسوليفاتن من كلينج، والكماش مورى من مالابار، والكماش الشندى من غوجارات، والترابى من فيجوا، الصحن من الحجر، الأينه الحجرى، مروحة، القرطاس، أوفيوم، القهوة، والشاهى، تبغ، والمياه من الزهور وغيرها التى كتب عن العادات والتقاليد فى أتشية من المؤلف لومبارد.[٣٤] وفى رائى داسغوفا بأن أتشية قبل مجيئى الإنجلترا والهولندا لهما منصبان للتجارة بأسيا. وبعد أن أتى الإنجلترا والهولندا إتبعا على التجارة بأتشية من حيث تغير وطريقة العامة للتجارة. لأن الإنجلترا والهولندا تجارتهما عن طريق الوسيطة، وإن التجار المحلى لم يتطورا إلى الأمام.[٣٥]

وفى عهد سلطان إسكندار مودا تقدمت من الناحية التجارة ولكن بعد أن توفى توقفت التجارة. خاصة فى قرن ١٩م. كانت أتشية فى حرب دائم وسقطت أتشية تحت سيطرة الهند الهولندى حتى أعطى السلطة من سلطان محمد داود شاه فى سنة ١٩٠٣م. وكل من النشطات خاصة فى الاقتصادية والتجارة تحت سيطرة الهند الهولندى بكاملها.

## خاتمة

وقد سبق أن ذكرنا السابق وجدنا تنمية وتقدم السلاطين بإندونيسيا: سامودرا فاسى، مالاكا، أروا، تارناتى، تيدورى، وغواتلوا، كوتى، بنجر، بونتياناك، وغيرها لها مواقف هامة فى البحرية والتجارة عن طريق مدن الموانى أما البحرية بين سلاطين بإندونيسيا التى تشكل شبكة التجارية محليا وخارجيا مع بلدان بأسيا لجنوب الشرق، الصين، اليابان، الهند، سيلان، الشرق الأوسط الأوربا. وكانت المحاولات التى تشكل إلى شبكة التجارية قد تقدمت وتطورت للمعيشة الاقتصادية، وتلك الفترة بأن طريقة التجارة وهى ما تسمى بمرشانتيش وإيت كومنديا.

وأول مجيئى الأوربيين وهو البرتغاليون لمجرد سياستهم ما يقلل غولى غلورى وغوسفيل أو فيلتوريا، فورتاليذا، وإيغريجا بمعناها: التجارة، القوات المسلحة، وتنجيل عندما سيطرتهم على مالاكا وأن شبكة التجارية لسلطنة بإندونيسيا وهى: سامودرا فاسى، أتشية، دماك، شيربون، بنتن، تاناتى، وتيدورى وغيرها تحت قيادتهم. ولذالك بأن السلطنة حاولوا على هجوم البرتغاليين بمالاكا ولكنهم فشلوا. وكذالك استولى الهولنديون على باتافيا وصارت مركزا لهم وسياستهم وتركيز لتجارتهم وأصبحت الحرية والإستقلال لسلطنة بإندونيسيا توقفت وسقطت للتجارة الجيدة محليا وخارجيا، ومعنى ذالك فشلت شبكات التجارية من بداتها إلى أخرها.

## الهوامش

١. انظر فيتر ناس (Peter Nas)، ١٩٨٦: ١٨-٣٦.
٢. انظر أوكا تشندراسسميتا (Uka Tjandrasasmita)، ١٩٩٨.
٣. فان ليور (van Leur)، ١٩٩٥: ص ٩٠.
٤. جرونفيلد (Groeneveldt)، ١٩٦٠.
٥. دي مجليو (Di Meglio Rita Rose)، ١٩٧٠.
٦. أوكا تشندراسسميتا ٢٠٠٠.
٧. ما هوان ميلس (Ma Huan Ying-Yai Sheng-Lan Mills) ، ١٩٧٠.
٨. أرمندو كرتيسو (Armando Cortesao)، ١٩٤٤.
٩. أرمندو كرتيسو، ١٩٩٤: ص ١٨٢.
١٠. أرمندو كرتيسو، ١٩٩٤: ص ٢٠٠-٢٢٣.
١١. انظر يقوب هوبرت (M. Jacobs S.J. Hubert Th)، ١٩٧٠: ص ٤١، ٤٧، ٣١٧.
١٢. يقوب هوبرت ١٩٧٠: ص ٧٩-٨٣.
١٣. لويس فيليف توماس (Louis Filipe F.R. Thomaz)، ١٩٥٥: ص ٦٤-٧٩.
١٤. ما هوان ميلس ١٩٧٠: ص ١٨٢، ٢٠٧.
١٥. خضوري ١٩٨٩: ص ٦٩.
١٦. أوكا تشندراسسميتا ٢٠٠١.
١٧. أوكا تشندراسسميتا ١٩٧٧.
١٨. ليريسا (Leirissa)، ١٩٩٤.
١٩. جراف (H.J. De Graaf)، ١٩٨٦.
٢٠. فرنادي فرباتشاراكا، ١٩٦١: ص ١-٦.
٢١. أوكا تشندراسسميتا ٢٠٠٠: ص ١٠٦-١٠٧.
٢٢. أرمندو كرتيسو ١٩٤٤: ص ١٤٤.
٢٣. أرمندو كرتيسو ١٩٤٤: ص ١٤٥-١٥٨.
٢٤. أوكا تشندراسسميتا ١٩٩٨.
٢٥. أرمندو كرتيسو ١٩٤٤: ص ١٦٨-١٦٩.
٢٦. مندارجيتو (Mundarjito)، ١٩٧٦.
٢٧. فان ليور (van Leur)، ١٩٩٥: ص ١٣٤.
٢٨. روفاير (G.P. Rouffaer)، ١٩١٥.
٢٩. أوكا تشندراسسميتا ١٩٩٥.
٣٠. أوكا تشندراسسميتا ١٩٦٧.
٣١. أوكا تشندراسسميتا ١٩٨٤.
٣٢. داسجفتا (Dasgupta)، ١٩٦٢.
٣٣. انظر دينيس لمبارد (Denys Kombard)، ١٩٦٧: ص ١١٠-١١١.
٣٤. داسجفتا (Dasgupta)، ١٩٦٢.: ٢٠٢.

## المراجع:


Burke, Peter, *The French Historical Revolution, The Annales School, 1929-1989*, Polity Press-Oxford, 1990.

Chaudhuri, K.N., *Trade and Civilization in Indian Ocean: An Icnomic History from The Rise of Islam to 1750*, Cambridge University Press Reprinted 1989.

Cortesao, Armando, *The Suma Oriental of Tome Pires: an Account of The East From The Red Sea to Japan*, written in Malacca and India in 1512-1515 and The Book of Fransisco Rodrigues, Hakluyt Society, Vol.I-II, 1944.

Dasgupta, A.K., *Acheh in Indonesian Trade and Politics: 1600-1641*, University Microfilm Ann Arbor-Michigan USA, 1962.

Di Meglio, Rita Rose, Arab Trade with Indonesia and The Malay Peninsula From The 8th To The 16th Century , paper on Islamic History II, Islam and The Trade of Asia: A Colloquium, Edited by D.S. Richards Bruno Cassirer Oxford-University of Pennsylvania Press, 1970.

Graaf, H.J. de, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung* منتهى سلطنة/ ماتارام: السياسة التوسيعية لسلطان أجونج/, P.T. Pustaka Grafiti Press, 1986.

Groeneveldt, W.P. *Historical Notes on Indonesia and Malaya*, compiled from Chinese sources, Bhratara, 1960.

Hubert Th., M. Jacobs S.J., *A Treatise on The Moluccas (c.1544): Probably the Preliminary Version of Antonio Galvao's Lost Historia Das Moluccas*, Jesult Historical Institute Rome-Italia, 1970.

Leirissa, R.Z. (ed.), dkk., *Nusantara di Abad Ke-18 dan Ke-19: Sejarah Nasional Indonesia IV* /الملايو في القرني الثامن عشر والتاسع عشر: تاريخ إندونيسيا القومية مجلد ٤/, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, P.N. Balai Pustaka, 1994.

Leur, J.C. van, *Indonesian Trade and Society*, Essays in Asian Social and Economic History, W. van Hoeve Ltd., The Hague, Bandung, 1955.

Lombard, Denys, *Le Sultanat D' Atjeh Au Temps D' Iskandar Muda 1607-1636*, Publications EFEO, Vol. LXI, 1967.

Marwick, Arthur, *The Nature of History*, Macmillan and Co. Ltd., London, 1970.

Meillink Roelofsz, M.A.P., Trade and Islam in The Malay-Indonesian Archipelego Prior to the Arrival of The Europeans ; papers on Islamic History II, Islam and The Trade of Asia, Edited by D.S. Richards, Bruno Cassirer Oxford, University of Pennyslvania Press, 1970.

Mills, J.V.G. Ma Huan Ying-Yai Sheng-Lan, *The Overall Survey of The Ocean's Shores (1433)*, translated and edited by J.V.G. Mills, Cambridge University Press for The Hakluyt Society, 1970.

Mills, J.V.G., Chinese Navigators in Insulinde About A.D. 1500 , *Archipel* 18 (1979), for SPAFA Consultative Workshop on Research on Maritime Shipping and Trade Networks in Southeast Asia (I-W7), Cisarua West Java-Indonesia, November 20-27, 1984, 37-63.

Mundardjito, dkk., Laporan Penelitian Arkeologi Banten 1976 [التقرير للبحث الأركيولوجية في بانتن سنة ١٩٧٦"], Proyek Penelitian dan Penggalian Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 1978: 26 dan seterusnya.

Nas, Peter, J.M., The Early Indonesia Town, Rise and Decline of The City State and Its Capital , in *The Indonesia City Studies in Urban Development and Planning*, edited by Peter J.M. Nas, Foris Publications, Dorddrecht-Holland-USA VBG, 117, 1986: 18-36.

Purnadi Poerbatjaraka, Shah Bandars in The Archipelago , *JSEAH*, Vol.2, July 1961: 1-9.

Rouffaer, G.P. en J.W. Ijzerman, *De Eerste Schipvaart der Nederlanders Naar Oost Indie Onder Cornelis De Houtman D 'Eerste Boeck van Willem Lodewijcksz*, 'S-Gravenhage Marinus Nijhoff, 1915.

Thomaz, Louis Filippe F.R., Cartographie et Histoire, The Image of The Archipelago in Portuguese Cartographie of The 16th and Early 17th Century, *Archipel*, Paris, 1995, 64-79.

Tjandrasasmita, Uka, *Sultan Agung Tirtayasa Musuh Besar Kompeni Belanda* [سلطان آجونج ترتايا ساكالعدو الكبير للهولندى], Jajasan Nusalarang, 1967.

---

أوكا تشندراسسميتا هو مدرس فى برنامج الدراسة الإسلامية العليا، جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية بجاكرتا